

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan konsep-konsep yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian dan memperluas wawasan mengenai Ilmu Kesejahteraan Sosial, Pekerjaan Sosial, Masalah Sosial, Pelayanan Sosial, Konsep Anak, Kebutuhan Dasar Anak Terlantar di Panti Asuhan Tambatan Hati Kota Bandung.

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dianggap sebagai ilmu dan bidang studi. karena kajian-kajian yang dilakukan seringkali mengacup kepada konsep atau teori sosiologi, antropologi dan psikologi, maka sebagian orang memandang kesejahteraan sosial sebagai salah satu cabang ilmu sosial. Pandangan lain berpendapat bahwa kesejahteraan sosial adalah disiplin ilmu akademis yang di dalamnya semua kajian tentang organisasi, program, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan sosial baik kepada individu, kelompok, dan masyarakat.

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu komponen penting dalam semua aspek kehidupan yang berkaitan kepada masyarakat dan masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Konsep kesejahteraan artinya dimana kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan, tetapi juga pendidikan dan kesehatan dianggap sebagai kebutuhan manusia yang harus dipenuhi untuk mencapai hidup sejahtera. Konsep

kesejahteraan sosial menurut Friedlander (1980) yang dikutip dari (Fahrudin, 2018:9) yaitu:

“Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.”

Menurut definisi yang diberikan di atas, kesejahteraan sosial adalah suatu sistem yang sangat terorganisir dalam suatu lembaga pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan orang, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan baik dari segi pemecahan masalah maupun kebutuhan dasar.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 2009 yang dikutip dalam (Fahrudin, 2018:10) bahwa: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya “. Masyarakat harus berada pada kondisi sejahtera. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan hidup baik kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Kebutuhan fisik mencakup kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan psikis kebutuhan rasa aman, kasih sayang, dan cinta.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial sangat mulia. Mempunyai fokus untuk mengembangkan setiap individu, kelompok dan masyarakat agar dapat

melangsungkan kehidupannya dengan baik. Selain bagaimana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya, tujuan kesejahteraan sosial juga dapat dilihat melalui bagaimana dia dapat menyesuaikan diri, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menjalani kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar hidup dasar seperti sandang, papan, kesehatan, dan hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya di lingkungan masyarakat, contohnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan membangun taraf hidup yang memuaskan. (Fahrudin, 2018:10)

Ungkapan tersebut di atas menggambarkan tujuan dari kesejahteraan sosial, yang menekankan pada mengembalikan keberfungsian sosial seseorang dengan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial maupun kebutuhan dasar seperti sandang, perumahan dan pangan serta beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baik.

Tujuan kesejahteraan sosial ini dapat mencegah timbulnya konflik, memberikan penguatan individu agar dapat menjalankan peran sosialnya, dan menyelesaikan masalah sosial yang ditimbulkan oleh ketidakpuasan antara individu, kelompok, dan masyarakat dengan lingkungan sosialnya..

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mempunyai fungsi yang bertujuan untuk mengurangi tekanan yang ditimbulkan terjadinya oleh perubahan-perubahan sosio ekonomi, dan untuk menciptakan kondisi yang dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berikut dibawah adalah fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)
2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)
3. Fungsi Pengembangan (*Development*)
4. Fungsi Penunjang (*Supportive*). Friedlander dan Apte dalam (Fahrudin, 2018).

Fungsi-fungsi yang tercantum di atas tersebut menunjukkan upaya terciptanya kondisi sejahtera dengan mencegah munculnya masalah sosial baru dan penyembuhan akan masalah sosial yang telah ada. **Fungsi Pencegahan** berupa untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat agar terhindar dari isu-isu sosial baru. Kedua **Fungsi Penyembuhan** berusaha untuk menghilangkan situasi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial sehingga orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Fungsi ini tercakup fungsi pemulihan (rehabilitasi). Kemudian **Fungsi Pengembangan** berusaha untuk memberikan kontribusi secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan struktur sosial dan sumber daya dalam masyarakat. Terakhir **Fungsi Penunjang** mencakup kegiatan yang membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

2.1.4 Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Pendekatan kesejahteraan sosial sangat penting dalam memfasilitasi implementasi kegiatan ilmiah dan praktik kesejahteraan sosial. Menurut (Fahrudin, 2014:51), berikut adalah pendekatan kesejahteraan sosial:

1. Filantropi sosial

Filantropi sosial terkait erat dengan upaya dan bantuan kesejahteraan sosial yang dilakukan para agamawan dan relawan, yakni upaya kebajikan (amal) dimana orang-orang ini menyumbangkan waktu.

2. Pekerjaan sosial

Filantropi pekerjaan sosial ialah cara yang sistematis untuk meningkatkan kesejahteraan sosial melalui tenaga ahli yang berkualitas untuk menyelesaikan suatu masalah sosial.

3. Administrasi sosial

Pendekatan administrasi sosial berusaha mengembangkan berbagai jenis program untuk meningkatkan kesejahteraan sosial warga negaranya.

4. Pembangunan sosial

Pembangunan sosial artinya suatu proses perubahan sosial terencana yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan, dengan pembangunan tersebut dilakukan untuk melengkapi dinamika proses pembangunan ekonomi.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan kesejahteraan dapat ditempuh dengan meningkatkan kesejahteraan. Filantropi sosial, pekerjaan sosial, administrasi sosial, dan pembangunan sosial merupakan komponen dari pendekatan kesejahteraan sosial. Strategi pertama adalah kemurahan hati altruistik, diikuti oleh taktik lainnya. Mengikuti filantropi sosial, pendekatan kedua, pekerjaan sosial, berkembang yang lebih fokus pada perbaikan masalah sosial. Penyediaan layanan pemerintah kepada penduduknya

kemudian disebut sebagai administrasi sosial. Terakhir, pembangunan sosial dikaitkan dengan kemajuan ekonomi guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dan yang terakhir adalah pembangunan sosial yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah tenaga ahli yang telah lama berdiri dalam pembangunan kemanusiaan. Pekerja sosial memiliki perbedaan dengan profesi lain seperti dokter ataupun psikiater yang berfokus kepada pengobatan penyakit saja. Namun pekerja sosial melihat klien sebagai potensi perubahan dan juga lingkungan sosialnya. Pekerja sosial mempunyai tujuan utama yaitu memberikan pelayanan sosial kepada klien (individu, kelompok, dan masyarakat) yang membutuhkannya berdasarkan pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan pekerja sosial.

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah profesi yang berkaitan dengan bidang kesejahteraan sosial. Seorang pekerja sosial adalah seorang profesional yang memberikan bantuan. Tujuan dasar pekerjaan sosial sebagai profesi penolong adalah untuk menolong individu, kelompok, dan komunitas dalam memenuhi kebutuhan mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Upaya dilakukan dengan menggunakan teori perilaku manusia dan teori sistem sosial. Berikut ini adalah pengertian dari pekerjaan sosial:

“Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan dan memulihkan kemampuan keberfungsian sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini.” (Fahrudin, 2018:60)

Pekerjaan sosial ialah disiplin profesional yang berupaya memberikan layanan bantuan profesional kepada masyarakat melalui penerapan pengetahuan, kode etik, dan berbagai metode yang disesuaikan dengan tantangan yang dihadapi oleh individu, keluarga, dan masyarakat.

2.2.2 Metode Intervensi Pekerjaan Sosial

Secara tradisional metode pekerjaan sosial diklasifikasikan ke dalam metode pokok dan metode bantu. Tetapi metode yang sering digunakan hanya metode utama. Menurut (Sugeng & Wira, 2019:14) metode pekerja sosial adalah sebagai berikut:

“Metode pokok meliputi Bimbingan Sosial perseorangan (*Social Case Work*), Bimbingan Sosial Kelompok (*Social Group Work*), dan Bimbingan Komunitas/Pengembangan Masyarakat (*Community Development*). Metode bantu pekerjaan sosial meliputi penelitian sosial, administrasi kesejahteraan sosial, dan aksi sosial.”

Metode pokok maupun metode bantu diatas memiliki peran yang sama pentingnya untuk menjalankan kegiatan sebagai seorang profesional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kemampuan seorang pekerja sosial juga mempengaruhi dapat atau tidaknya metode-metode tersebut digunakan untuk menangani masalah yang ada.

2.2.3 Tujuan Pekerjaan Sosial

Merujuk pada praktik pekerjaan sosial berarti memusatkan perhatian pada tujuan praktik pekerja sosial, yaitu mengembalikan keberfungsian

sosial. Menurut NASW yang dikutip (Fahrudin, 2018:66) tujuan dari pekerja sosial adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Poin-poin diatas menjelaskan bahwa tujuan profesi pekerjaan sosial adalah meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat secara keseluruhan. Upaya dilakukan dengan mengembangkan kapasitas, mengatasi masalah dan berhubungan dengan sistem sumber serta pelayanan sosial. Dan peningkatan kebijakan sosial yang ada.

2.2.4 Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial bertujuan untuk membantu orang meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan tugas kehidupan, memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam berinteraksi dengan orang lain maupun sumber, dan mempengaruhi kebijakan yang ada. Menurut Joewono (2009) yang dikutip dari (Haryanto, 2018:131) Untuk mencapai tujuan tersebut, pekerjaan sosial melaksanakan fungsi, sebagai berikut:

1. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara lebih efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah mereka.
2. Mengaitkan orang dengan sistem sumber
3. Mempermudah interaksi mengubah, dan menciptakan hubungan baru antar orang di sistem sumber kemasyarakatan.
4. Mempermudah interaksi, mengubah dan menciptakan relasi antar orang di lingkungan sistem sumber.
5. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, serta perkembangan kebijakan dan perundang-undangan.
6. Meratakan sumber-sumber material.
7. Bertindak sebagai pelaksana kontrol sosial.

2.2.4 Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial

Sebagai suatu profesi pertolongan tentunya pekerja sosial mempunyai prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam memberikan pelayanan kepada klien. Ada enam prinsip dasar yang dipakai dalam menjalankan praktek pekerjaan sosial menurut (Fahrudin, 2014:16-19), sebagai berikut:

1. Penerimaan

Prinsip penerimaan ini artinya pekerja sosial harus menerima tanpa “menghakimi” klien, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya (sebagaimana adanya), karena hal itu akan membantu pengembangan hubungan antara pekerja sosial dengan kliennya. Klien

akan lebih percaya diri dan mampu menyampaikan berbagai macam perasaan dan hambatan yang mengganjal di dalam pembicaraan.

2. Komunikasi

Prinsip komunikasi ini dengan mudah dapat mendukung komunikasi dengan klien, baik dalam bentuk komunikasi yang verbal maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara membuka klien, memilih cara duduk, duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga yang lain.

3. Individualisasi

Prinsip individualisasi pada dasarnya memandang setiap orang yang berbeda satu sama lain (unik), sehingga seorang pekerja sosial harus belajar bagaimana memperlakukan setiap klien, guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

4. Partisipasi

Gagasan dari partisipasi adalah, seorang pekerja sosial harus meminta kliennya untuk terlibat dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi klien, sebagai akibatnya klien mampu memakai sistem klien yang juga menyediakan rasa bantuan untuk bantuan tersebut. Karena dengan adanya kerja sama dan keterlibatan klien akan mendapatkan hasil optimal.

5. Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan ini akan memungkinkan klien mengungkapkan apa yang sedang dia rasakan dan rahasia yang disimpan, karena dia yakin apa yang diutarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan

tetap dijaga (dirahasiakan) oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain. Klien harus memberikan informasi mengenai identitasnya, percakapannya dengan pekerja sosial, dan catatan kasusnya.

6. Kesadaran Diri Pekerja Sosial

Prinsip kesadaran diri mengharuskan pekerja sosial membangun hubungan profesional dengan kliennya. dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terbawa oleh perasaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya (tidak kaku) dalam percakapan dengan pekerja sosial, yang pesan informasi, cara bicara, dan lain- lain.

Menurut penjelasan yang diberikan di atas, pekerja sosial harus mematuhi enam prinsip dasar saat memberikan pelayanan kepada individu, kelompok maupun masyarakat guna mengembalikan keberfungsian sosialnya.

2.2.5 Peran Pekerja Sosial

Pekerja sosial ialah seorang yang memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menolong dan memberi pelayanan sosial pada klien (individu, kelompok, maupun masyarakat) dalam rangka memulihkan keberfungsian sosialnya. Seorang pekerja sosial harus mampu membangun kondisi masyarakat yang baik dan teratur dalam menjaga setiap keberfungsian sosial. Pekerja sosial dituntut menjalankan tanggung jawabnya secara profesional. Menurut (Sugeng & Wira, 2019:165-176) menyatakan peran pekerjaan sosial sebagai berikut :

1. Perantara (*Broker*)

Pekerja sosial berperan menjadi penghubung dengan sistem sumber yang dibutuhkan klien karena pada umumnya mereka tidak mengetahui ketersediaan sumber yang digunakan untuk membantu masyarakat. Sebagai contoh, seorang istri yang sering dianiaya secara fisik oleh suaminya dapat dirujuk ke rumah singgah sebagai tempat perlindungan bagi wanita yang dianiaya.

2. Pemungkin (*Enabler*)

Dalam peran ini, seorang pekerja sosial menolong individu atau kelompok dengan mengidentifikasi masalah, menerapkan strategi, memberikan dorongan dan saran-saran, mengartikulasikan kebutuhan, pada sistem penerima pelayanan sehingga memungkinkan dan memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan dan memecahkan masalah. Tujuan peran ini yaitu untuk membantu individu dalam mengorganisasikan diri.

3. Penghubung (*Mediator*)

Peranan yang dilakukan adalah membantu menyelesaikan masalah di antara dua belah pihak atau lebih. Pekerja sosial memainkan peran netral serta tidak berpihak kepada salah satu pihak. Pekerja sosial harus menggunakan nilai atau orientasi dan keterampilan unik dari pihak yang berkonflik dalam berbagai bentuk mediasi. Contoh kelompok sasaran dimana mediasi telah digunakan termasuk perselisihan yang melibatkan perceraian pasangan, tetangga yang berkonflik, perselisihan

tuan tanah-penyewa, perselisihan manajemen-tenaga kerja, dan hak asuh anak perselisihan. Mediator tetap netral, tidak memihak salah satu pihak, dan pastikan mereka memahami posisi kedua belah pihak. Pihak berkonflik dapat membantu memperjelas posisi, mengidentifikasi miskomunikasi tentang perbedaan, dan membantu mereka yang terlibat mempresentasikan kasus mereka dengan jelas

4. Pendidik (*Eucator*)

Sebagai peran pendidik seorang pekerja sosial membantu memberikan pelayanan terbaik secara individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat, agar dapat menciptakan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak terampil menjadi terampil. Pekerja sosial harus memiliki pengetahuan dan komunikasi yang baik agar informasi yang berikan tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.

5. Fasilitator

Pekerja sosial membantu klien untuk memfasilitasi penyelenggaraan usaha-usaha kesejahteraan sosial dalam rangka mewujudkan tujuan mencapai keberfungsian sosial. Fasilitator kelompok adalah orang yang berfungsi sebagai pemimpin untuk aktivitas kelompok. Kelompok tersebut mungkin merupakan kelompok terapi, dan kelompok pendidikan, kelompok swadaya, kepekaan kelompok, kelompok terapi keluarga, atau kelompok dengan beberapa fokus lainnya.

6. Pengelola Kasus (*Case Manager*)

Pekerja sosial bersama-sama dengan klien menganalisis permasalahan sosial dan menyusun rencana pemecahannya dikaitkan dengan kemampuan klien serta sumber yang dapat diakses.

7. Pembela (*Advokat*)

Peran pekerja sosial sebagai advokat adalah untuk memberikan nasehat guna mendukung, membela, dan melindungi kepentingan klien. Di dalam peran, advokat adalah partisan yang secara eksklusif melayani kepentingan klien atau kelompok warga negara. Dalam menjadi advokat, seorang pekerja berusaha untuk memberdayakan klien atau kelompok warga melalui mengamankan perubahan dalam satu atau lebih kebijakan kelembagaan

8. Pendamping (*Borderer*)

Pekerja sosial membantu klien dalam bentuk supervisi yang menyertainya dalam proses pelayanan sosial dan biasanya dikaitkan dengan usaha-usaha ekonomi produktif.

9. Tenaga Ahli (*Expert*)

Peran pekerja sosial membantu klien dalam menyediakan data, informasi dan nasehat baik secara langsung maupun tidak langsung di berbagai bidang keahliannya.

10. Pemecah Masalah (*Problem Solver*)

Pekerja sosial menolong kliennya untuk menuju jalan keluar dari permasalahannya sehingga ditemukan beberapa alternatif pemecahan masalah.

11. Agen Perubahan (*Change Agent*)

Peranan pekerja sosial membantu klien dengan mengajak secara bersama-sama melakukan perubahan sosial ke arah kondisi masyarakat yang kondusif yang memungkinkan warga masyarakat dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

2.3 Konsep Masalah Sosial

Masalah sosial adalah ketimpangan antara unsur-unsur kebudayaan yang mampu membahayakan kehidupan masyarakat. Masalah sosial dapat dikatakan menghambat kesejahteraan dan menghambat pemenuhan kebutuhan masyarakat.

2.3.1 Pengertian Masalah Sosial

Manusia dapat dikatakan sejahtera apabila kebutuhan dasar hidupnya terpenuhi, tetapi masalah sosial terjadi apabila manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Menurut Janssen (1992:41) sebagaimana dikutip dalam (F, 1967) Masalah sosial adalah : “perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya”. Dalam hal ini, masalah difokuskan kepada masalah sosial”. Definisi lain masalah sosial adalah sebagai berikut:

“Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat, fenomena tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi

yang tidak dikehendaki, oleh karenanya wajar kalau kemudian selalu mendorong adanya usaha untuk mengubah dan memperbaikinya.” (Soetomo, 2013)

Seperti dikemukakan Soetomo di atas, dapat dikatakan bahwa masalah sosial berdampak pada kehidupan lingkungan sosial. Apabila masalah sosial tidak mampu ditangani secara baik, maka masalah sosial semakin bertambah parah. Dampaknya dirasakan tidak hanya oleh sebagian kelompok saja, tetapi oleh semua kelompok. Sebagai contoh masalah sosial yang terjadi di masyarakat yaitu anak, khususnya anak terlantar. Oleh karena itu untuk mengubah suatu kondisi tersebut diperlukan sebuah pelayanan sosial.

Timbulnya masalah sosial disebabkan oleh (Huraerah, 2011:8) yaitu masalah sosial terjadi oleh perpaduan dua faktor. Yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri orang (ketidakmampuan, kecacatan, gangguan jiwa dan sebagainya) dan faktor eksternal yang berasal dari luar atau lingkungan sosial (keluarga, sekolah, lingkungan tetangga, lingkungan kerja dan sebagainya).

2.3.2 Karakteristik Masalah Sosial

Timbulnya masalah sosial disebabkan oleh diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber dari faktor-faktor ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, lingkungan dll. Masalah sosial dapat muncul dari kondisi sosial yang tidak seimbang, ketidaksejahteraan atau ketidakadilan. Masalah sosial dapat menyebabkan masalah-masalah antara lain kemiskinan,

pengangguran, kriminalitas, konflik sosial dan lain-lain. Dalam (Huraerah, 2011:83) masalah sosial memiliki karakteristik sebagai berikut :

a) Kondisi yang dirasakan banyak orang

Masalah sosial dapat dikatakan sebagai suatu masalah apabila kondisinya dirasakan oleh banyak pihak. Namun demikian tidak dibatasi jumlah pihak yang merasakan masalahnya tersebut. Apabila adanya masalah mendapat perhatian dan menjadi perbincangan lebih dari satu orang, maka masalah tersebut disebut masalah sosial.

b) Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan

Seseorang cenderung menghindari hal yang tidak menyenangkan dan mengulangi sesuatu yang menyenangkan. Orang senantiasa menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Masyarakat selalu menilai suatu kondisi sebagai masalah sosial, oleh karenanya ukuran baik atau buruk bergantung pada nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat.

c) Kondisi yang menuntut pemecahan masalah

Pemecahan masalah senantiasa menjadi jalan keluar bagi hal yang tidak menyenangkan seperti contoh, bila seseorang merasa lapar, ia bergegas mencari rumah makan, bila ia merasa sakit maka akan segera pergi ke dokter atau hanya membeli obat. Pada umumnya suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat merasa bahwa kondisi tersebut memang perlu dipecahkan.

d) Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi secara kolektif

Masalah sosial tidak sama dengan masalah individu. Maksudnya adalah masalah individu dapat diselesaikan secara perorangan atau per individu, namun masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial, seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

Dapat disimpulkan bahwa masalah sosial merupakan dinilai tidak diinginkan oleh siapapun dan kondisi yang dirasakan oleh banyak orang. Oleh karenanya perlu adanya tindakan untuk memecahkan suatu masalah sosial yang ada.

2.3.3 Komponen Masalah Sosial

Mengetahui masalah sosial yang terjadi sangatlah penting agar dengan mudah bagi seorang pekerja sosial untuk dapat menangani masalah sosial. Masalah sosial mengandung empat komponen seperti yang dikemukakan oleh Parillo yang dikutip dari Soetomo (1975:99) dalam (Huraerah, 2011:95) menyatakan, ada empat komponen, yaitu:

- a) Masalah itu bertahan untuk suatu periode tertentu.
- b) Dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat.
- c) Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
- d) Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Berdasarkan unsur-unsur tersebut, dapat dikatakan suatu masalah sosial apabila menurut masyarakat dapat menimbulkan kerugian yang

meluas, melanggar aturan atau norma sosial yang telah ditetapkan dalam masyarakat, dan memerlukan penyelesaian sebagai solusi agar tercipta suatu kondisi yang diharapkan, yaitu kesejahteraan

2.3.4 Penyandang Masalah Sosial

Orang yang mengalami masalah kesejahteraan sosial disebut sebagai (PMKS). PMKS menjalani kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan diantara kriteria masalah sosialnya meliputi kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, keterpencilan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana, korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.

Tabel 2.1
Perbedaan Masalah Sosial dan Masalah Kesejahteraan Sosial

No	Masalah sosial	Masalah Kesejahteraan Sosial
1	Kemiskinan	Fakir miskin Rumah tidak layak huni Keluarga miskin Wanita rawan sosial ekonomi
2	Keterlantaran	Anak balita terlantar Anak terlantar Anak jalanan Anak yang memerlukan perlindungan khusus Lansia terlantar
3	Kecacatan	Cacat fisik Cacat mental Penyandang cacat psikis dan mental
4	Keterpencilan	KAT
5	Keturunan sosial dan Penyimpangan perilaku	WTS Bekas warga binaan Lapas Pengemis Gelandangan
6	Korban Bencana	Korban bencana alam Korban bencana sosial
7	Korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi	Korban kekerasan fisik, psikis perempuan dan anak Anak yang berhadapan dengan hukum Korban trafficking/penjualan anak Stigmatasi dan diskriminasi ODHA Kelompok minoritas
8	Kekerasan jiwa	Keluarga bermasalah psikososial Korban napza

Sumber : Buku pekerja sosial dan penanganan masalah sosial (Amoye, 2019:59)

2.4 Konsep Pelayanan Sosial

2.4.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial adalah suatu kegiatan yang berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Pelayanan sosial ditujukan hanya pada kelompok yang kurang beruntung, tertekan dan rentan. Apabila mengutip dari Johnson (1986:50) yang dikutip oleh (Fahrudin, 2018) mendeskripsikan pelayanan sosial sebagai berikut:

“Pelayanan sosial sebagai program-program dan tindakan-tindakan yang mempekerjakan pekerja-pekerja sosial atau tenaga profesional yang berkaitan dan diarahkan pada tujuan-tujuan kesejahteraan sosial.”

Dan pengertian pelayanan sosial menurut Romanyshyn (1971) yang dikutip oleh (Fahrudin, 2018:51):

“Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui 1. Sumber-sumber sosial pendukung, dan 2. Proses-proses meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.”

Menurut uraian di atas, menjelaskan bahwa pelayanan sosial memerlukan bantuan dari berbagai sumber untuk mengembalikan keberfungsian sosial seseorang atau kelompok dan juga dibantu oleh sumber pendukung yaitu masyarakat, pekerja sosial, non pemerintah dan pemerintah sebagai pemilik atau penyelenggara kebijakan pelayanan sosial.

Program layanan sosial dapat dilihat sebagai suatu jenis kebijakan sosial yang ditujukan untuk memajukan kesejahteraan. Secara historis, perkembangan pelayanan sosial dan penciptaan sistem negara kesejahteraan

berjalan beriringan. Didukung pula secara ideologis, bahwa pelayanan sosial dilandaskan oleh keyakinan bahwa tindakan sosial dan pengorganisasian sosial merupakan wujud nyata dari kebijakan sosial sebagai representasi kehendak masyarakat dalam memajukan kesejahteraan bangsa.

2.4.2 Fungsi Pelayanan Sosial

Kegiatan pelayanan Sosial memiliki tujuan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat agar dapat melaksanakan tugas sosial mereka secara efektif dengan menawarkan dukungan, bimbingan dan perlindungan. Berikut ini adalah fungsi pelayanan sosial menurut (Fahrudin, 2018:55):

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan.
2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi dan nasihat.

Pelayanan sosial diatas menunjukkan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam mendapatkan pertolongan dan pelayanan dengan lebih tepat yang dimaksudkan untuk menunjang masyarakat dalam memenuhi setiap kebutuhannya dan juga dapat mengatasi hambatan sosial.

2.4.3 Tujuan Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial adalah kegiatan yang diatur oleh tindakan individu, kelompok, komunitas, dan pemerintah tertentu untuk menangani kebutuhan masyarakat atau memecahkan masalah masyarakat sehingga mencapai kesejahteraan sosial yang diharapkan. Menurut PBB, layanan sosial harus berusaha untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Memenuhi kebutuhan manusia.
2. Meningkatkan kualitas hubungan sosial antara manusia.
3. Menumbuhkan kemampuan dalam pemecahan masalahnya dan pelaksanaan peran sosial.
4. Menyediakan peluang-peluang agar mampu meningkatkan para kesejahteraan dan tanggung jawab sosial.

2.4.4 Bentuk Pelayanan Sosial

Terwujudnya keberfungsian sosial disebabkan peran pekerja sosial sebagai tenaga ahli yang profesional dalam melakukan kegiatan pelayanan sosial. Pelayanan sosial mempunyai beberapa bentuk yang diberikan kepada masyarakat, dalam (Suharto, 2020) Jaminan sosial (*social security*) merupakan suatu sistem yang memberikan manfaat terkait dengan tunjangan pendapatan (*income maintenance*) (Suharto, 2020). Pelayanan sosial publik salah satunya jaminan sosial merupakan mekanisme negara yang memiliki tujuan untuk memastikan warga negaranya memiliki penghasilan minimal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Jaminan sosial bisa diartikan sebagai komponen penting dari sistem negara sejahtera yang didasarkan pada prinsip bahwa negara harus berupaya menyediakan jaring pengaman pendapatan atau pemeliharaan pendapatan.

1) Perumahan

Papan dapat disebut sebagai rumah atau tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Negara mempunyai tanggung jawab untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi

warganya, terkhusus bagi masyarakat yang tergolong keluarga kurang mampu. Perumahan sosial menjadi bentuk pelayanan perumahan yang disediakan oleh pemerintah. seperti Rusunawa dan RSS, perumahan sosial dapat mencakup:

- a) Penyediaan rumah sewa dewan kota yang relatif murah. Di Inggris, Australia, dan Selandia Baru, perumahan jenis ini disebut *city council housing*.
 - b) Pemberian subsidi terhadap asosiasi penyedia perumahan bagi kelompok-kelompok khusus. Misalnya, perumahan masyarakat penyandang disabilitas dan lanjut usia.
 - c) Pemberian subsidi atau kemudahan akses kredit bagi pembeli rumah.
 - d) Bantuan finansial bagi lembaga sukarela yang menyediakan akomodasi dan dukungan terhadap para tunawisma.
 - e) Pemberian izin dan pengawasan terhadap akomodasi atau rumah-rumah sewa yang diselenggarakan masyarakat sehingga tidak melanggar standar dan ketentuan yang berlaku. (Suharto, 2020)
- 2) Kesehatan

Salah satu penentu kesejahteraan masyarakat ialah Kesehatan. Karena orang yang sejahtera bukan saja orang yang berpenghasilan cukup atau memiliki tempat tinggal yang layak tetapi juga mereka yang sejahtera memiliki akses layanan kesehatan yang mudah. Sistem pelayanan kesehatan publik seringkali terkait

erat dengan sistem jaminan sosial, khususnya bentuk asuransi kesehatan.(Suharto, 2020)

3) Pendidikan

Menurut (Suharto, 2020), Negara mempunyai tiga tanggung jawab besar dalam bidang pendidikan yaitu:

Pertama, sebagai penyelenggara utama lembaga Pendidikan, seperti sekolah, akademi, dan universitas. Kedua, sebagai regulator atau pengatur penyelenggaraan pendidikan, baik negeri, swasta, maupun swasta. Ketiga, pemberdayaan, beasiswa, dan tunjangan pendidikan bagi mereka yang berprestasi dan atau tidak mampu.

Pendidikan bersifat wajib karena dibutuhkan terutama bagi anak usia sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah pertama (SMP). Pendidikan formal yang bersifat umum dikelola oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Pendidikan Tinggi. Sementara itu pendidikan alternatif bagi orang-orang yang memiliki berkebutuhan khusus seperti penyandang disabilitas, lansia, Komunitas Adat Terpencil (KAT), hingga anak jalanan dapat diselenggarakan bersama Kementerian Sosial dan kelembagaan sukarela.

4) Pelayanan Sosial Personal

Sejak 1960-an, layanan sosial pribadi telah menjadi salah satu bidang kebijakan sosial yang paling populer. Layanan ini mencakup pada berbagai layanan perawatan sosial di luar pelayanan

kesehatan, pendidikan dan jaminan sosial. Secara garis besar, pelayanan sosial personal diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu perawatan anak (*child care*), perawatan masyarakat (*community care*), dan peradilan kriminal (*criminal justice*). (Suharto, 2020)

2.2.5 Tahap- Tahap Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial dapat didefinisikan sebagai pertolongan yang ditawarkan oleh seorang pekerja sosial kepada individu, kelompok, maupun masyarakat yang dapat berupa kegiatan dan proses intervensi yang bertujuan untuk memulihkan keberfungsian sosial masyarakat. Ada memiliki enam tahapan yang harus diselesaikan untuk mengoptimalkan pelayanan sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pendekatan awal *Engagement, Intake, Contract* (EIC)

A. Pendekatan Awal merupakan:

- a) Keterlibatan seseorang didalam suatu situasi, menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan.
- b) Suatu periode dimana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya.
- c) Pelayanan dan penyediaan sumber bagi siapa saja yang membutuhkan dan memenuhi syarat.

B. Tugas Pekerja sosial pada tahap kontak awal (*engagement*):

- a) Melibatkan dirinya dalam situasi tersebut

- b) Menciptakan komunikasi dengan semua orang yang terlibat
- c) Mulai mendefinisikan ukuran
- d) Menciptakan atau membuat suatu struktur kerja awal

C. Kontrak

Merupakan suatu perumusan dan penyusunan persetujuan kerja guna memperlancar pencapaian tujuan pemecahan masalah. Kontrak ditujukan untuk menciptakan kesepakatan untuk memahami tujuan kerjasama, metode, prosedur yang ditempuh, mendefinisikan peranan dan tugas pekerja sosial serta peranan dan tugas klien

2. Tahap pengungkapan masalah (*Assesment*)

Pengungkapan dan pemahaman masalah (*assessment*) merupakan kegiatan untuk memahami permasalahan, kondisi klien, lingkungan, dan interaksi ketiganya. Tujuan pengungkapan dan pemahaman masalah yaitu:

- Membantu mendefinisikan masalah.
- Menunjukkan dan menghubungkan sumber-sumber sesuai dengan masalah dan kebutuhan.

Kegiatan yang dilakukan pekerja sosial dalam tahap pengungkapan dan pemahaman masalah adalah :

a) Pengumpulan data

Hal yang paling penting dalam pengumpulan data adalah menerapkan prinsip dimana, pekerja sosial hanya mengumpulkan

informasi yang relevan dengan situasi yang ditanganinya dan kemudian memformulasikan/merumuskan cara-cara melalui penilaian yang valid. Sumber data terutama diperoleh dari klien dan sistem klien. Sumber data juga dapat diperoleh dari catatan, laporan, tes, studi dan evaluasi terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan masalah klien. Hal itu dilakukan secara bertahap, terpisah dan simultan.

b) Pengecekan data

Hal yang perlu diperhatikan oleh pekerja sosial di dalam melakukan pengumpulan data adalah pengecekan data. Pengecekan data dilakukan untuk menjaga akurasi data dan informasi.

c) Analisa data

Analisa data dapat dilakukan jika data sudah terkumpul secara teruji dan terukur agar benar-benar objektif.

d) Penarikan kesimpulan

Dalam kegiatan *assessment*, seorang pekerja sosial dapat menggunakan berbagai pengumpulan data yang dianggap tepat seperti teknik wawancara, observasi dan lainnya.

3. Tahap perencanaan (*Planning*)

Penyusunan rencana pemecahan masalah (*Planning*) merupakan penentuan tujuan untuk mengarahkan secara langsung suatu kegiatan. Penentuan tujuan akan lebih efektif jika ada pembagian proses, dimana klien mempunyai tanggung jawab utama untuk memutuskan kebutuhan

yang akan dan perlu dipenuhi serta bagaimana mewujudkannya. Proses penentuan tujuan merupakan proses timbal balik dalam upaya menemukan kebutuhan yang harus dipenuhi dan tindakan yang perlu diambil guna mengatasi masalah. Pemberian kesempatan dan tanggung jawab kepada klien akan dapat meningkatkan komitmennya dalam proses pemecahan masalah. Klien akan merasa dan meyakini bahwa tujuan yang telah ditetapkan benar-benar sesuai dengan pilihan dan relevan dengan keinginan.

4. Tahap intervensi

Proses pengimplementasian rencana pemecahan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Kegiatan pemecahan masalah yang dilaksanakan adalah melakukan pemeliharaan, pemberian motivasi, dan pendampingan kepada penerima pelayanan dalam bimbingan sosial, pengembangan masyarakat, resosialisasi, dan advokasi.

5. Tahap evaluasi

Pada tahap ini tahap yang dilakukan untuk menilai kinerja yang telah dilakukan selama proses penolongan. Tahap evaluasi digunakan untuk mengetahui efektifitas serta hasil dari kegiatan pertolongan. Melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi.

6. Tahap terminasi

Terminasi adalah tahap pemutusan hubungan kerja antara pekerja sosial dengan penerima pelayanan. Terminasi dilakukan setelah semua

kegiatan dari awal pertolongan hingga akhir pertolongan selesai dan sesuai kontrak yang telah disepakati.

2.4.6 Pelayanan Sosial Bagi Anak

Pelayanan Kesejahteraan Anak sebagai *primary disilines* terdapat 5 tipe kategori yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Adopsi dan pelayanan terhadap orang tua tanpa nikah. Pelayanan adopsi merupakan pelayanan kesejahteraan anak yang bersifat permanen. Anak yang diberi pelayanan tidak mungkin lagi dapat berhubungan dengan keluarga permanen (keluarga asli)
2. Foster Care. Pelayanan ini tidak bersifat permanen seperti pada adopsi. Anak yang diberi pelayanan masih dimungkinkan untuk berhubungan dengan keluarga aslinya.
3. Residential Care. Pelayanan yang diberikan pada anak yang menunjukkan penyimpangan perilaku dan memerlukan penanganan khusus yang bersifat intensif. Pelayanan diberikan pada suatu tempat tertentu secara khusus dalam jangka waktu tertentu. Sampai anak yang diberikan pelayanan sembuh.
4. Support in Own Home. Pelayanan diberikan kepada anak yang tetap tinggal bersama keluarganya sendiri, berupa konseling atau menghubungkan klien dengan sistem sumber yang ada di luar keluarganya.

5. Pelayanan Protektif. Diberikan kepada anak yang ditelantarkan atau yang diperlakukan sewenang-wenang. Pelayanan ini diberikan kepada anak tanpa melanggar hak-hak orang tua (Budhi dkk., 2010:80-81).

2.5 Konsep Anak

2.5.1 Pengertian Anak

Anak mewakili masa depan bangsa, dengan generasi ini menentukan semua kriteria untuk sukses dan standar kemajuan bangsa. Mereka akan tumbuh dan berkembang untuk melanjutkan setiap tugas yang diwarisi oleh terdahulu mereka. Seorang anak adalah makhluk yang membutuhkan pengasuhan, kasih sayang dan tempat yang aman bagi tumbuh perkembangannya. Selain itu seorang anak merupakan bagian dari anggota keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi seorang anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Undang- Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak memberikan pengertian “anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Sehingga anak yang belum dilahirkan dan masih di dalam kandungan ibu menurut UU ini telah mendapatkan suatu perlindungan hukum.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan anak dalam Bab I pasal 1 dijelaskan bahwa “anak adalah seseorang yang belum berusia 21 tahun, walaupun belum kawin”.

Jika dicermati, rentang usia seorang anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan kematangan pribadi dan mental seseorang yang umumnya diperoleh setelah seseorang mencapai usia 21 tahun. Pertimbangan kepentingan ini merupakan usaha kesejahteraan sosial dan pertimbangan kematangan sosial.

2.5.2 Tahap Perkembangan Anak

Perkembangan anak merupakan perkembangan perubahan fisik, emosional, mental, dan linguistik seorang anak yang terjadi sejak anak lahir hingga dewasa awal. Berbagai elemen dapat mempengaruhi perkembangan anak. Salah satunya adalah faktor genetik yang diturunkan oleh kedua orang tua. Oleh sebab itulah setiap anak dalam tumbuh kembangnya berbeda. Namun, tidak semua perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor genetik tetapi adanya faktor eksternal seperti lingkungan. Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

a) Perkembangan Psikoseksual

Psikoseksual adalah proses perkembangan pada anak dimana fungsi struktural dan psikologis matang yang dapat dorongan stimulasi dan pencarian kesenangan di masa dewasa. Tahap perkembangan psikoseksual menurut (Hidayat, 2009:40)

1. Tahap oral (0-1 tahun).

Kenikmatan didapatkan dengan cara menghisap, menggigit, mengunyah, atau bersuara. Sangat bergantung dan selalu meminta perlindungan agar merasa aman.

2. Tahap anak (1-3 tahun).

Kepuasan pada tahap ini diperoleh dengan buang air besar , anak menunjukkan egonya, bersifat narsistik (cinta terhadap diri sendiri), dan sangat egois. Anak juga mulai mempelajari struktur tubuh mereka.

3. Tahap phalik (3-6 tahun)

Kepuasan pada tahap ini terdiri dari stimulasi autoritative, atau palpasi, kesenangan dari beberapa zona sensitif seksual, dan membangkitkan rasa ingin tahu tentang perbedaan lawan jenis.

4. Tahap laten (6-12 tahun)

Anak mengembangkan keterampilan dan kualitas mereka sendiri. Energi tersalurkan untuk mencari pengetahuan dan berinteraksi dengan kelompok atau teman sebaya, dorongan libido mulai berkurang.

5. Tahap genital (12 tahun keatas)

Fase ini diawali dengan pubertas, kematangan sistem reproduksi, dan produksi hormon seks. Sumber kepuasan utama adalah alat kelamin, namun energi juga digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mempersiapkan pernikahan.

Uraian diatas menjelaskan bahwa dalam tahapan perkembangan anak dilihat dari perubahan kepuasan anak dalam kematangan seksual anak perkembangan anak didorong oleh hasrat kepuasan atau seksual yang

sadar maupun tidak sadar. Selain perkembangan psikoseksual ada juga perkembangan psikososial yang memiliki perspektif yang berbeda.

b) Perkembangan Psikososial

Perkembangan ini terkait dengan emosi, motivasi dan perkembangan manusia serta perubahan cara orang dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Erikson dalam (Hidayat, 2009:41) Perkembangan psikososial sebagai berikut:

1. Tahap percaya vs tidak percaya (0-1 tahun). Atribut paling penting bagi perkembangan kepribadian yang sehat adalah kepercayaan. Kesalahan dalam mengasuh pada tahap ini dapat menimbulkan rasa tidak percaya pada anak.
2. Tahap kemandirian vs rasa malu dan ragu (1-3 tahun). Anak mulai mencoba mandiri dalam tugas tumbuh kembang. Perasaan malu dan ragu ketika pilihan yang salah. Dipermalukan oleh orang lain, ketika orang tua terlalu melindungi dan tidak memberikan kemandirian pada anak.
3. Tahap inisiatif vs rasa bersalah (4-6 tahun). Pada tahap ini anak mulai berinisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif dan bila dilarang akan muncul perasaan bersalah
4. Tahap rajin vs rendah hati (6-12 tahun), anak ingin selalu berusaha mencapai sesuai yang diinginkan sehingga cenderung rajin dalam melakukan sesuatu. Namun, apabila harapan tidak tercapai maka anak akan merasa rendah diri.

5. Tahap identitas vs kebingungan peras (12-18 tahun). Terjadi perubahan dalam diri anak, khususnya dalam fisik dan kematangan usia serta perubahan hormonal.
6. Tahap keintiman vs pemisahan (masa dewasa muda). Tahap ini anak mencoba melakukan hubungan dengan teman sebaya atau kelompok masyarakat untuk menjalin keakraban. Apabila anak tidak mampu bergabung, maka kemungkinan anak akan memisahkan diri dari kelompok.
7. Tahap generasi vs penghentian (masa dewasa pertengahan). Tahap ini individu ingin mencoba memperhatikan generasi berikutnya dalam kegiatan di masyarakat dan keinginan adalah membuat dunia menerimanya.
8. Tahap integritas vs keputusasaan (masa dewasa lanjut). Tahap ini individu memikirkan tugas dalam mengakhiri kehidupan, perasaan putus asa sudah timbul karena kegagalan pada dirinya untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan.

Penjelasan diatas menjelaskan ada banyak perbedaan signifikan terhadap perkembangan psikososial dengan perkembangan psikoseksual yang cenderung perkembangan manusia dilihat dari perubahan kematangan seksual namun perkembangan psikososial lebih cenderung dilihat dari perkembangan manusia terhadap kondisi jiwa dan sosial seseorang.

2.5.3 Tugas-Tugas Perkembangan

Menurut Havighurst tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada saat atau sekitar periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Namun, bila gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Berikut ini tugas perkembangan sepanjang rentang kehidupan:

1. Masa bayi dan awal masa kanak-kanak

Pada masa ini belajar makan, belajar berbicara, belajar berjalan, belajar tentang perbedaan dan tata cara belajar membedakan benar atau salah dan mengembangkan hati nurani. Pada masa bayi anak hanya meniru perilaku lingkungan sosial. Maka pada saat ini psikologis perkembangan sangat mempengaruhi mental anak.

2. Akhir masa kanak-kanak

Pada masa kanak-kanak anak lebih banyak rasa penasaran. Mereka mempelajari keterampilan fisik, bermain, belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya, mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung. Mengembangkan hati Nurani, moral dan tingkatan nilai.

3. Masa remaja

Pada masa ini kita menerima fisik dan mencintai diri sendiri, menciptakan hubungan baru dan lebih dewasa bersama teman sebaya.

Mempersiapkan masa depan seperti karir, finansial, pernikahan, mendapatkan nilai dan prinsip etika yang memandu perilaku dan kembangkan ideologi.

4. Masa awal dewasa

Awal dewasa ini kita dihadapkan dengan realita sesungguhnya, peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Ingin mencari jati diri, mendapat pekerjaan, memilih pasangan, belajar hidup dengan tunangan, mulai berkeluarga, membesarkan anak, mengatur rumah tangga, dan menemukan kelompok sosial yang bahagia.

5. Masa usia pertengahan

Orang dewasa sebagai warga negara memiliki suatu tanggung jawab sosial. Hal ini membantu kaum muda menjadi orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab serta mengembangkan hobi, karir dan membangun hubungan bersama pasangan sebagai individu yang berkualitas untuk menerima dan beradaptasi dengan perubahan fisiologi yang terjadi pada tahap ini.

6. Masa tua

Beradaptasi dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, beradaptasi dengan pensiun dan pendapatan keluarga yang berkurang, beradaptasi dengan kematian pasangan, menciptakan relasi bersama teman sebaya, dan beradaptasi dengan peran yang fleksibel secara sosial.

2.5.4 Hak-Hak Anak

Hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dilindungi, dan dipenuhi oleh keluarga, masyarakat, dan negara. Menurut Konvensi Hak Anak yang disahkan menjadi keputusan presiden (Keppres) No 36 Tahun 1997 yang dikutip dari (Fitri dkk., 2015) , anak memiliki 10 hak mutlak:

1. Hak Gembira.

Setiap anak berhak atas rasa gembira, dan kebahagiaan seorang anak itu harus dipenuhi.

2. Hak Pendidikan.

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak.

3. Hak Perlindungan.

Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan, dilindungi dari segala tindak kekerasan dan penganiayaan.

4. Hak Untuk memperoleh Nama.

Setiap Anak berhak memperoleh nama, sebagai salah satu identitas anak.

5. Hak atas Kebangsaan.

Setiap anak berhak diakui sebagai warga negara dan memiliki kebangsaan, anak tidak boleh apatride (tanpa kebangsaan).

6. Hak Makanan.

Setiap anak berhak memperoleh makanan untuk tumbuh kembang dan mempertahankan hidupnya.

7. Hak Kesehatan.

Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang layak, tanpa diskriminasi, anak harus dilayani dalam kesehatan.

8. Hak Rekreasi.

Setiap anak berhak untuk rekreasi untuk refreshing, dan anak harus dilibatkan dalam memilih tempat rekreasi yang mereka inginkan.

9. Hak Kesamaan.

Setiap anak berhak diperlakukan sama dimanapun dan kapanpun, tanpa ada tindak diskriminasi

10. Hak Peran dalam Pembangunan.

Setiap anak berhak dilibatkan dalam pembangunan negara, karena anak adalah masa depan bangsa.

Sedangkan mengenai hak dasar anak, anak memiliki empat hak dasar, yaitu: (Fitri dkk., 2015).

1. Hak Hidup

Hak hidup ini berlaku sejak anak masih dalam kandungan, yang meliputi hak untuk hidup, seperti pemberian makan bergizi dan rangsangan-rangsangan ketika anak masih dalam kandungan, pemeriksaan kandungan, dan lain- lain.

2. Hak Tumbuh Kembang

Dalam kehidupan anak, anak wajib diberikan kesempatan yang terbaik untuk tumbuh dan berkembang, seperti mendapat pengasuhan yang baik, pendidikan, sakit diobati atau dibawa ke dokter, diberi ASI, di imunisasi, dibawa ke posyandu. Selain itu perkembangan psikisnya pun

diperhatikan, seperti memberikan rasa aman dan rasa nyaman, menciptakan lingkungan kondusif, menjauhkan anak dari hal-hal yang berbahaya, tidak memberikan makanan yang berbahaya bagi perkembangannya.

3. Hak Partisipasi

Hak partisipasi disini berarti bahwa anak harus dilindungi terhadap kondisi darurat, melaksanakan perlindungan hukum, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan masa depan si anak.

4. Hak Perlindungan

Anak memiliki hak untuk dilindungi dan hak menentukan pilihan dalam hidupnya. Anak dalam keluarga harus dibiasakan berbicara, sehingga anak memiliki hak memilih dan mulai berani memutuskan apa saja yang mereka inginkan. Misalnya anak ingin keinginan yang berbeda dengan orang tuanya, maka dicarikan titik temu. Hal ini perlu diperhatikan karena apa yang ditentukan oleh orang dewasa itu belum tentu baik pula bagi si anak, sehingga anak juga diperlakukan sebagai insan yang dimanusiakan.

Hak-hak anak yang telah dipaparkan di atas dapat dikatakan sebagai hak fundamental bagi anak. Hak-hak tersebut harus dipenuhi baik oleh keluarga maupun pemerintah karena menyangkut kelangsungan kehidupan mereka.

2.6 Konsep Kebutuhan Dasar

2.6.1 Pengertian Kebutuhan Dasar

Manusia tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan dasarnya dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan dasar sejatinya untuk menunjang aktivitas manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberfungsian sosial manusia yaitu dengan terpenuhinya pemenuhan kebutuhan dasar. Kebutuhan manusia tidak dapat dipenuhi tanpa adanya upaya untuk memenuhinya. Setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar dapat dipengaruhi secara internal baik oleh diri sendiri maupun secara eksternal atas dari pihak luar.

Susetiawan dalam (Huraerah, 2011) mengelompokan kebutuhan dasar ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Konsumsi bahan-bahan pokok tertentu, seperti sandang, pangan, dan papan yang dapat dijangkau oleh setiap orang.
2. Pelayanan pokok yaitu Pendidikan, Kesehatan, akses air bersih yang dimana setiap orang memiliki hak akses yang sama.
3. Hak dalam berpengaruh dalam pembuatan dan pelaksanaan program yang berpengaruh pada perkembangan pribadi.

2.6.2 Kebutuhan Dasar Bagi Anak

Pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak sangat penting. Hal ini karena proses tumbuh kembangnya membutuhkan banyak asupan gizi seimbang dan multivitamin untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan secara sehat

dan wajar. Perkembangan anak berarti anak mengalami perubahan yang progresif dan konstan pada masa dewasa. Menurut Huttman yang dikutip dari (Edi & Anthon, 2018:40) merinci kebutuhan anak sebagai berikut:

1. Kasih sayang orangtua.
2. Stabilitas emosional.
3. Pengertian dan perhatian.
4. Pertumbuhan kepribadian.
5. Dorongan kreatif.
6. Pembinaan kemampuan intelektual dan keterampilan dasar.
7. Pemelihara Kesehatan.
8. Pemenuhan kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal yang sehat dan memadai.
9. Aktivitas rekreasional yang konstruktif dan positif.
10. Pemeliharaan, perawatan dan perlindungan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa kebutuhan dasar anak selain dalam bentuk fisik seperti sandang, pangan, dan papan. Anak juga perlu memerlukan kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian, perlindungan, dorongan dan pemeliharaan untuk menunjang kebutuhan lainnya. Sehingga anak mencapai usia dewasa dan dapat memenuhi perannya sebagai individu dan warga negara didalam kehidupan bermasyarakat.

2.7 Konsep Panti Asuhan

2.7.1 Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan adalah lembaga sosial yang memberikan pelayanan kepada anak yang kurang mampu dan yang tidak memperoleh hak-haknya seperti kasih sayang, perhatian, pendidikan dan perlindungan yang seharusnya diberikan oleh sebuah keluarga. Panti asuhan sebagai tempat untuk mengasuh anak yatim, piatu, serta anak terlantar untuk dibesarkan menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa (Abidin, 2018). Oleh sebab itu panti asuhan menjadi wadah bagi anak-anak tersebut. Kepmensos No.50/HUK/2004 memaparkan Panti Sosial Asuhan Anak sebagai berikut:

“Panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, anak yang kurang mampu, dan terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar.” (Khoirunnisa dkk., 2015)

Panti asuhan harus dapat menjalankan fungsinya sebagai pengganti orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik mental, dan sosial kepada anak asuh. Adapun tujuan didirikannya Panti Asuhan menurut Departemen Departemen Sosial Republik Indonesia adalah:

- a) Memberikan pelayanan kepada anak terlantar berdasarkan profesi pekerja sosial, dengan cara membantu dan membimbing mereka menuju perkembangan pribadi yang benar dan memiliki keterampilan kerja, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup

bermartabat dan bertanggung jawab, untuk dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat.

- b) Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak di panti asuhan agar menjadi pribadi dewasa dan berbakti, memiliki keterampilan kerja yang mampu menghidupi dirinya dan keluarganya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah untuk memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk dapat tumbuh menjadi manusia yang berkualitas. Sesuai dengan tujuan Panti Asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial, panti asuhan tidak hanya memberikan pelayanan, pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai tempat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak-anak terlantar.

2.7.2 Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan anak juga memiliki tugas yang harus dijalankan dalam pelaksanaannya fungsi tersebut tercermin dari program dan layanan yang diberikan oleh panti asuhan. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, panti asuhan memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan bagi anak dan melaksanakan pengasuhan alternatif pengganti orang tua

Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak. Pengasuhan alternatif yang diberikan oleh lembaga/panti asuhan harus diutamakan untuk memastikan lingkungan yang dapat

memenuhi kebutuhan anak akan cinta, dan kelanggengan melalui pengasuhan.

2. Sebagai Pusat Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak

Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan, dan pencegahan. Fungsi rehabilitasi dan mitigasi anak adalah untuk memulihkan dan menanamkan keberfungsian sosial anak asuh. Fungsi perlindungan merupakan fungsi preventif terhadap keterlambatan, fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.

Fungsi pengembangan lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dari pada perbaikan dalam arti lebih menekankan pada kemampuan mereka untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Fungsi preventif atau pencegahan berfokus pada intervensi yang diarahkan terhadap lingkungan sosial anak asuh, yang bertujuan untuk mencegah pola perilaku menyimpang pada anak asuh. Di satu sisi mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

3. Sebagai Pusat Data dan Informasi Serta Konsultasi Kesejahteraan Sosial Anak.

Dalam jangka panjang, Panti Asuhan diharapkan melakukan kegiatan:

- a. Menentukan, menemukan, menghimpun, mengklasifikasi, dan menyimpan data secara sistematis yang berkaitan dengan kebutuhan, masalah, kemampuan, dan peranan anak dan remaja yang mengalami keterlantaran.
 - b. Membantu pemecahan masalah kerawanan sosial dalam lingkungan melalui pertemuan kasus di dalam maupun di luar panti, seperti seminar lokakarya.
 - c. Menyebarkan informasi yang bertujuan untuk penyempurnaan kebijaksanaan dan program pelayanan kesejahteraan sosial anak, pengembangan ilmu pengetahuan terutama bagi Perguruan Tinggi, dan peningkatan kesadaran, tanggung jawab, dukungan, dan kesempatan bersama warga masyarakat.
4. Sebagai Pusat Pengembangan Keterampilan.

Panti Asuhan diharapkan memberikan pendidikan dan latihan keterampilan baik di dalam maupun di luar panti yang guna mengembangkan usaha ekonomis produktif (Khoirunnisa dkk., 2015).

Sesuai dengan definisi mengenai fungsi panti dapat disimpulkan bahwa Panti Asuhan Sosial Anak menyediakan pengasuhan, pelayanan, pusat data dan informasi kesejahteraan sosial bagi anak-anak. Fungsi ini menjadi landasan agar operasional panti lebih terarah, dan menunjang tercapainya tujuan penyelenggaraan Panti Sosial Asuhan Anak.

2.7.3 Kegiatan Panti Asuhan

Panti Sosial Asuhan Anak sebagai sarana memberikan pelayanan sosial kepada anak terlantar mempunyai kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (Haruni dkk., 2008)

- 1) Pelayanan fisik dan kesehatan yakni proses pelayanan yang ditujukan untuk memelihara kondisi fisik dan kesehatan anak. Kegiatan ini bisa diwujudkan dengan penyediaan makan yang memenuhi standar gizi, penyediaan pakaian, kegiatan olahraga, penyediaan obat-obatan dan rujukan ke Puskesmas / rumah sakit. Kegiatan ini dilaksanakan oleh petugas panti yang mempunyai kemampuan dalam bidangnya.
- 2) Pelayanan mental spiritual dan psikososial yaitu proses pelayanan yang ditujukan untuk meningkatkan keimanan terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pelayanan Sosial yakni proses pelayanan yang ditujukan kepada anak agar mereka dapat mengembangkan hubungan sosial yang positif dan memenuhi peran sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini dilakukan oleh pekerja sosial.
- 4) Pelayanan pendidikan yaitu proses pelayanan yang ditujukan untuk anak usia sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan pihak sekolah, selain itu panti juga harus memberikan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak dan sarana prasarana yang berkaitan dengan pembinaan bimbingan sesuai dengan jenjang Pendidikan anak.

- 5) Bimbingan keterampilan adalah program pelayanan yang bertujuan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam bidang usaha ekonomis produktif. Pelatihan keterampilan disamping merupakan kegiatan pengisian waktu luang bagi anak sesuai dengan bakat dan kemampuannya juga dalam usaha memperoleh keterampilan praktis sebagai persiapan anak memasuki dunia kerja atau usaha mandiri bila sudah keluar dari panti.